

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang *Crew*

1. Pengertian *Crew*

Kata *Crew* berasal dari istilah Bahasa Inggris yang berarti para pekerja. Arti lain dari *Crew* adalah para pegawai, kru, awak kapal, awak pesawat, dan kerabat kerja.¹ Kemudian kata ini diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal. Sehingga kata *Crew* menjadi Kru.² Kata *Crew* populer digunakan dalam menyebut pekerja dalam suatu tim. Bahkan, *crew* lebih sering digunakan orang Indonesia dalam menyebut para pekerja atau kerabat kerja dibandingkan dengan kata Kru, yang mana itu adalah kata baku dalam Bahasa Indonesia yang berarti kerabat kerja atau awak kapal.³

B. Kajian Mading

1. Pengertian Mading

Mading adalah akronim dari Majalah Dinding. Mading merupakan salah satu media komunikasi massa tulis yang paling sederhana yang di dalamnya terdiri dari beberapa rubrik yang berisi informasi ataupun karya

¹ Alexander dkk, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, 76.

² Atmanegara, *Pedoman Umum Ejaan*, 92.

³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 822.

tulis.⁴ Disebut majalah dinding karena prinsip majalah terasa dominan di dalamnya, sementara itu penyajiannya biasanya dipampang pada dinding atau yang sejenisnya. Pengertian majalah mengacu pada rentang penerbitan belaka. Sementara majalah dinding sendiri umumnya memang diterbitkan secara berkala. Misalnya mingguan, dwi mingguan, atau bulanan.

Bahan yang disajikan dalam mading dapat berwujud tulisan, gambar atau kombinasi dari keduanya. Materi mading disusun secara variatif dan harmonis sehingga keseluruhan tampilan mading tampak menarik dalam bentuk karikatur, cerita bergambar, puisi, cerpen dan lain-lain.

Alisia Zahro'tul Baroroh memaparkan pengertian mading menurut para ahli sebagai berikut:

- a. Haris Santoso (2007), ia mengemukakan bahwa majalah dinding merupakan cikal bakal adanya sejumlah media massa yang dikenal dewasa ini. Majalah dinding biasanya digunakan sebagai media informasi sejak zaman Romawi Kuno.
- b. Menurut Rifa'I majalah dinding merupakan miniatur sebuah koran dari segi perwajahan dan isinya. Perwajahan majalah dinding harus mencerminkan sosok halaman muka sebuah koran ditambah dengan berbagai isi atau rubrik yang ditampilkan.
- c. Enny Zubaidah dan Bambang Saptono, majalah dinding merupakan salah satu media komunikasi yang ditempel di dinding. Mading merupakan media komunikasi dan informasi yang paling mudah dan murah, dapat

⁴ Rita, "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Kegiatan Memberdayakan Mading di Sekolah Dasar," (Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi, Jambi, 2019), 2.

dibuat oleh siapa saja bagi yang mempunyai kemampuan dan kemauan untuk itu.⁵

2. Manfaat Mading

Sebagai media komunikasi massa, menurut Hari Santoso⁶ dalam makalahnya, mading mempunyai manfaat sebagai berikut:

a. Sebagai media komunikasi

Dengan adanya majalah dinding, bermacam informasi dapat disebarkan secara mudah ke seluruh wilayah sekolah dan akan banyak hal yang semula tidak diketahui akhirnya menjadi pembendaharaan pengetahuan, baik bersifat praktis maupun yang perlu direnungkan.

b. Sebagai media kreativitas

Dengan membaca tulisan-tulisan teman atau orang lain, terlepas ia dari berbagai gejolak yang ada di dalam dirinya, majalah dinding dapat menjadi sarana bersama penulisnya untuk berpendapat tentang sesuatu, berkeinginan, berkomentar mengkritik serta masih banyak lagi yang lain.

c. Sarana untuk meningkatkan keterampilan menulis

Melalui majalah dinding, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melatih dirinya dalam membuat tulisan. Kebiasaan dan keterampilan menulis tidak terjadi dalam seketika atau secara otomatis, melainkan terjadi melalui proses pembelajaran dan latihan. Siswa yang

⁵ Alisia Zahro'tul Baroroh dkk., "Pengaruh Mading Kelas terhadap Peningkatan Budaya Literasi Pada Siswa di MI/SD," (*Prosiding Semai Seminar Nasional PGMI*, 2021), 764.

⁶ Hari Santoso, "Majalah Dinding Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Dan Budaya Membaca Siswa," Makalah tidak dipublikasikan (UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang), Malang, 2011, 63.

memiliki kebiasaan dan keterampilan menulis, cenderung memiliki wawasan dan cara berpikir yang sistematis, kritis, dan analitis.

d. Sebagai media untuk membangun kebiasaan membaca

Jika majalah dinding dikemas dengan baik, akan dapat menarik perhatian siswa untuk melihat dan membacanya sehingga majalah dinding dapat dipakai sebagai satu media untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Jika hal tersebut terjadi, maka majalah dinding tidak akan pernah sepi dari siswa-siswa yang akan membacanya dan terbuka peluang bagi siswa tidak hanya sekedar untuk membaca, namun dapat menimbulkan inspirasi bagi siswa untuk menuangkan gagasan, ide dan kreativitasnya dalam majalah dinding. Dengan demikian siswa tidak hanya sebagai pembaca tetapi juga sebagai penulis.

e. Sebagai media untuk melatih kecerdasan berpikir

Kebiasaan membaca akan menambah pengetahuan siswa dalam berbagai bidang. Semakin banyak membaca, pengetahuan siswa akan bertambah dan secara tidak langsung akan menjadi pendorong bertambahnya kecerdasan siswa. Dengan demikian majalah dinding berperan sebagai “terminal awal“ yang dapat menjembatani lahirnya pengetahuan, ketangkasan berpikir dan terbentuknya kecerdasan.

f. Sebagai media untuk melatih berorganisasi

Penyelenggaraan majalah dinding jelas merupakan kerja tim yang membutuhkan proses perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan. Oleh sebab itu diperlukan suatu keterampilan untuk berorganisasi sebagai satu wadah untuk mencapai tujuan. Penyelenggaraan majalah dinding merupakan perwujudan kerja tim atau kerja kelompok yang perlu saling mematuhi kesepakatan, aturan yang telah ditetapkan, kedisiplinan diri dan kesungguhan bekerja.

C. Kajian Literasi

1. Pengertian Literasi

Istilah literasi umumnya mengacu pada keterampilan seseorang dalam membaca dan menulis, artinya seorang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam suatu bahasa, namun demikian pada umumnya keterampilan membaca seseorang itu lebih baik daripada kemampuan menulisnya, bahkan kemampuan berbahasa lainnya yaitu menyimak dan berbicara lebih mudah dikuasai oleh seseorang dibandingkan membaca dan menulis.⁷

Membaca pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metokognitif. Sebagai aktivitas visual, membaca yaitu proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan

⁷ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi, 3.

pemahaman kreatif.⁸ Sedangkan menulis ialah menurunkan atau melukis lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut yang di dalamnya mengandung pesan yang dibawa penulis. Pesan yang dibawa penulis melalui gambar huruf-huruf disebut karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis. Membaca dan menulis adalah suatu hal yang sangat erat kaitannya. Seseorang yang akan menulis tentu dia akan melakukan kegiatan membaca terlebih dahulu meskipun kegiatan membaca tidak harus diikuti dengan kegiatan menulis.⁹ Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis.

2. Ruang Lingkup Literasi

Literasi memiliki cakupan yang cukup luas, semua aspek kehidupan manusia memiliki cakupan yang luas. Literasi pada awalnya tentang aktivitas dan kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring berjalannya waktu, ada berbagai hal yang dapat dicapai melalui literasi.

Berinteraksi antar individu juga menuntut sejak awal agar seseorang lebih mahir dalam literasi. Selain itu, literasi juga memengaruhi banyak aspek di seluruh dunia. Bahkan, hampir semua aktivitas manusia dalam praktiknya membutuhkan literasi.¹⁰

⁸ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi", 4.

⁹ Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi", 4.

¹⁰ Dyah Werdiningsih, "Literasi Sains Dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia" (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), 5.

3. Jenis Literasi

Indonesia memiliki konteks terkait literasi yang diperlukan sejak dini, komponen literasi tersebut yaitu:

- a. Literasi dini, yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
- b. Literasi dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, persepsi, mengomunikasikan, menggambarkan informasi sesuai pemahaman.
- c. Literasi perpustakaan, yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi, dan memudahkan menggunakan perpustakaan dalam klasifikasi pengetahuan.
- d. Literasi media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media, seperti media cetak, media elektronik, dan media digital.
- e. Literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi hardware, software, dan etika dalam menggunakan teknologi.
- f. Literasi visual, yaitu pemahaman antara literasi media, literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan juga kebutuhan belajar dengan

memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.¹¹

D. Kajian Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara Bahasa, pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu ‘pondok’ dan ‘pesantren’. Menurut Zamakhsyari Dhofier sebagaimana yang dikutip oleh Abu Maskur, pondok berasal dari Bahasa Arab فونءوق (dibaca: funduq) yang berarti penginapan, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya.¹²

Adapun asal-usul kata “santri” menurut Nurcholis Madjid ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari Bahasa Sanskerta yang artinya melekat huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari Bahasa Jawa, dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap.¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau lembaga pendidikan Islam bagi para santri yang ingin belajar tentang Islam.

¹¹ Farid Ahmadi dan Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah (Teori Dan Praktik)* (Jawa Tengah: Pilar Nusantara, 2022), 19-20.

¹² Abu Maskur, "Penguatan Budaya Literasi di Pesantren" *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 No. 01 (2019): 4 <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>.

¹³ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 6, No 2 (2013): 147

2. Unsur Dasar Pondok Pesantren

a. Pondok

Sebuah Pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang kyai. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kiai, sehingga mereka ingin mendekatkan diri mereka kepada sang kiai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. Ketiga, santri menganggap kiainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah dengan menyediakan pemondokan bagi para santri.¹⁴

Pada umumnya, pondok pesantren memiliki ciri-ciri tersebut di atas dengan tujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubalig yang tabah, tangguh, dan ikhlas dalam menyiarkan agama Islam. Pondok pesantren saat ini, masih tetap mempertahankan fungsi pondok tersebut untuk mencetak calon ulama dan ahli agama.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. IX (Jakarta: LP3ES, 2011), 82–83.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik salat lima waktu, khutbah dan salat Jumat, dan pengajaran kitab Islam klasik.¹⁵ Sejak zaman Nabi Muhammad SAW., masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Kaum muslimin selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional¹⁶

Lembaga pesantren selalu memelihara tradisi, bahwa kiai mengajar santri di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban salat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama, dan kewajiban agama yang lainnya.¹⁷ Selain itu, masjid dan kiai adalah dua hal yang memiliki keterkaitan erat satu dengan lainnya. Masjid digunakan oleh kiai sebagai pusat kegiatan yang bukan hanya dalam bentuk transmisi ilmu Islam, tetapi juga adanya hubungan emosional

¹⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 85.

¹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 85.

¹⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 86.

antara kiai dengan santri yang menghasilkan penghormatan santri secara tulus kepada sang kiai.¹⁸

Pada dasarnya, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara seorang kiai dan para santri, akan tetapi juga sebagai tempat pertemuan ataupun pusat kegiatan lainnya.

c. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kiai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren.¹⁹

Menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

- 1) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.

¹⁸ Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 69.

¹⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 88.

- 2) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir.²⁰

d. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Pada umumnya, sosok kyai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kyai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kyai.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai digunakan untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan pada barang yang dianggap keramat, misalnya “Kyai Garuda Kencana” yang digunakan untuk sebutan Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar

²⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89.

kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).²¹

Predikat kiai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kiai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Oleh karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut²²

Para kiai dengan kelebihanannya dalam penguasaan pengetahuan Islam, seringkali terlihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam²³

Kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kiai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kiai lain yang lebih besar pengaruhnya.²⁴

²¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 93.

²² Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 93.

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 94.

²⁴ M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Moderintitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Cet. I, vol. Cet. I (Jakarta: IRD Press, 2004), 30.

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Ciri spesifik sebuah pondok pada umumnya adalah adanya pengajaran yang sering disebut pengajian kitab klasik, yang populer dengan sebutan “kitab kuning”. Ciri yang dimaksud terdapat pada pondok pesantren, baik tradisional maupun yang sudah modern.²⁵ Kitab klasik yang diajarkan di dalam pesantren adalah produk dari ulama Islam pada zaman pertengahan, dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Karen itu, salah satu kriteria seseorang disebut kiai atau ulama adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab klasik. Syarat bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning tersebut adalah dengan memahami dengan baik antara lain ilmu nahu, saraf, dan balagh (ilmu bahasa Arab).²⁶

Saat ini, meskipun kebanyakan pesantren telah mengakomodasi sejumlah mata pelajaran umum untuk diajarkan di pesantren, tetapi pengajaran kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, yaitu 1) nahwu (*syntax*) dan shorof (morfologi), 2) fikih, 3) ushulu al-fiqh, 4) hadis, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang lain seperti tarikh dan balaghah.²⁷

²⁵ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama, 2003), 38.

²⁶ Rama, *Jejak Pembaharuan*, 38.

²⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 87.